

**DAMPAK PENERAPAN BAD MONEY DALAM PEREKONOMIAN
DAN SEKTOR RIIL; IBNU TAIMIYAH PERSPEKTIF**

Oleh:

Hilman Fauzi Nugraha

Mega Oktaviany

082118344666, hf_nugraha@staff.gunadarma.ac.id

082223500048, Megaoktaviany@staff.gunadarma.ac.id

Dosen Prodi Ekonomi Syariah Universitas Gunadarma Jakarta

ABSTRAK

Munculnya permasalahan-permasalahan dalam perekonomian, tidak mungkin jika tanpa ada sebab yang mengawalinya. Krisis dan spekulasi merupakan bagian dari permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat. Permasalahan tersebut tidak terlepas dari efek penerapan *fiat money (bad money)*. Ibnu Taimiyah seorang ilmuwan muslim yang membahas tentang *bad money* dan *good money*, yang mana pemikirannya tersebut disinyalir kembali oleh Sir Thomas Gresham, yang menyatakan bahwa "*bad money drives out good money in circulation*" yang kemudian dikenal dengan Gresham law. Makalah ini mencoba membahas tentang solusi dari dampak yang ditimbulkan atas pemakaian *bad money*. Dengan melihat kebobrokan dan kelemahan *bad money* kemudian mengkomparasikannya dengan kelebihan-kelebihan uang emas (*good money*), menyatakan bahwa emas (*good money*) merupakan solusi atas masalah-masalah yang ditimbulkan dari penerapan *bad money*.

Kata Kunci : *Fiat Money, Gresham Law*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, tidak akan terlepas dari sector ekonomi. Permasalahan dalam perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan tingkat kehidupan manusia akan sangat dirasakan dampaknya. Salah satu penyebab dari banyaknya permasalahan-permasalahan yang timbul tersebut adalah penerapan fiat money atau yang disebut sebagai *bad money*. Hal ini terjadi karena tidak sesuai nilai nominal dan intrinsic yang dimiliki oleh *bad money* tersebut.

Sebenarnya pemakaian emas sebagai mata uang sudah dilakukan sejak berabad-abad yang lalu, yakni pada tahun 700 SM, pada masa raja

Pheidon dari Argos Yunani, yang pada masa itu koin emas sudah dipakai untuk alat tukar pada kerajaan Romawi Julius Caesar., yang dulu bernama Aureus atau emas sebagai standar penukaran dikerajaannya. Aureus dibuat dari emas murni 99% dengan berat 8 gram kemudian karena adanya pergantian pemerintahan, beratnya diturunkan menjadi 7.7 gram. Penggunaan uang emas ini mengikis dan semakin hilang mulai awal perang dunia I dan pada waktu pemerintahan Turki Utsmani pada tahun 1924.

Sedangkan awal mula diciptakannya uang kertas adalah Pada prinsipnya, sistem uang kertas (kartal) adalah sistem penipuan terhadap masyarakat banyak. Secara sederhana, sistem ini bisa digambarkan sebagai mencetak sebanyak-banyaknya uang kertas (uang symbol yang sesungguhnya tidak memiliki nilai sama sekali) dan mengalirkannya ke tengah masyarakat. Di lain pihak dalam waktu bersamaan, pengelola atau pengusaha yang mencetak uang kartal itu menarik sebanyak-banyaknya batangan emas ke pihaknya dari masyarakat luas. Jadi mereka menukar uang kartal yang sama sekali tidak ada harganya dengan batangan-batangan emas.

Permasalahan timbul ketika pemerintah tidak mampu untuk mengendalikan aliran *fiat money (bad money)* dalam masyarakat, yang mana fiat money tersebut tidak di *back up* dengan emas ataupun komoditas lainnya, sehingga dengan banyaknya uang kartal yang beredar dimasyarakat yang hanya berdasarkan pada tingkat kepercayaan kepada pemerintah yang berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku disuatu Negara, maka menimbulkan kenaikan harga dan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintahan.

Kasus tersebut diatas hanya merupakan salah satu kasus yang ditimbulkan akibat penerapan *bad money*. Banyak ilmuan-ilmuan yang mengemukakan pendapat dan pemikirannya tentang solusi dan sebab dari permasalahan tersebut, yang diantaranya adalah Ibnu taimiyah dan Sir Thomas Gresham yang mengadopsi pemikiran Ibnu Taimiyah.

Dengan mengacu pada pemikiran Ibnu Taimiyah, maka penulis berusaha membahas tentang solusi dampak yang ditimbulkan akibat dari penerapan *bad money*.

LANDASAN TEORI

A. Pemikiran Ibnu Taimiyah

Pemikiran Ibnu Taimiyah¹ berawal dari masa pemerintahan Bani Mamluk yang menetapkan setiap harga barang dengan

¹ Ibnu Taimiyah bernama lengkap Taqiyuddin Ahmad Bin Abdul Halim, lahir pada tanggal 22 Januari 1263M(10 Rabiul awal 661H), beliau berguru pada 200 orang diantaranya: Syamsudin Al MAqdisi, Ahmad Bin Abu Al khair, ibn Abi Al Yusr, dan Al Kamal Bin Abdul Majid Bin Asakir.

dirham². Karena nilai dari dirham yang besar, maka untuk mempermudah masyarakat, pemerintah (Sultan Akmil Al Ayyubi) mencetak mata uang baru yang terbuat dari logam, yang disebut sebagai *fulus* dengan pecahan yang lebih kecil. Menetapkan bahwa nilai *fulus* ditentukan berdasarkan beratnya, dan bukan berdasarkan nilai nominalnya. Dalam hal ini Dirham dipakai untuk transaksi yang berskala besar, sedangkan *fulus* digunakan untuk transaksi dalam skala kecil. Penciptaan mata uang baru pada zaman pemerintahan Al-Ayyubi ini menginspirasi sultan Kitbugha dan Sultan Dzahir Barquq untuk menciptakan *fulus* dalam jumlah besar dengan nilai nominal yang lebih besar dari nilai intrinsiknya.³ Kemudian Ibnu Taimiyah mengungkapkan pendapat bahwa:

Penguasa seharusnya mencetak fulus (mata uang selain emas dan perak) sesuai dengan nilai yang adil (proporsional) atas transaksi masyarakat, tanpa menimbulkan kezaliman terhadap mereka.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, terdapat hubungan antara jumlah uang yang beredar, volume transaksi dan tingkat harga suatu barang. Pencetakan uang atau *fulus* dengan adil dimaksudkan untuk menjaga kestabilan tingkat harga, sehingga tidak ada oknum-oknum yang memanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Menurut Ibnu Taimiyah, nilai intriksi suatu mata uang harus sama dengan daya beli masyarakat di pasar. Hal ini juga untuk menghindari adanya peleburan mata uang dan menjualnya dalam bentuk logam ataupun sebaliknya yaitu mengubah logam tersebut menjadi koin dan memasukkannya dalam peredaran mata uang.

Ibnu Taimiyah berpendapat, bahwa pencetakan mata uang seharusnya sesuai dengan nilai riil nya, tanpa bertujuan untuk mencari keuntungan apapun agar tercapainya *al maslahah al 'ammah* bagi masyarakat. Pencetakan mata uang dan penentuan nilai nominal lebih besar dari nilai intrinsiknya kemudian menggunakan uang tersebut untuk membeli barang-barang berharga dari masyarakat, maka akan terjadi penurunan nilai mata uang dan akan terjadi inflasi dan pemalsuan-pemalsuan.⁴

Timbulnya inspirasi Sultan Kitbugha untuk menciptakan mata uang (*fulus*) sebanyak-banyaknya yang berakibat pada timbulnya inflasi dan penurunan harga, membuat sultan Kitbugha sadar akan kesalahan kebijakannya. Setelah sadar akan kesalahan yang dilakukannya, Sultan Kitbugha menetapkan bahwa nilai *Fulus*

² Dirham pada masa bani Mamluk merupakan peninggalan Bani ayubi

³ Joni Eka Putra, makalah: *Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Uang*, Diakses pada 14 Mei 2010

⁴ Adiwarmanto Azhar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Rajawali Pres, Jakarta 2006. hal.375

ditentukan berdasarkan beratnya, dan bukan berdasarkan nilai nominalnya. Namun pencetakan *Fulus* dalam jumlah besar masih dilakukan oleh Sultan Dzahir Barquq dengan mengimpor tembaga dari negara-negara Eropa. Untuk mendapatkan tembaga saat itu memang sangat mudah dan murah. Di tengah penggunaan *Fulus* secara luas pada masyarakat, pada saat yang bersamaan penggunaan Dirham semakin sedikit dalam kegiatan transaksi. Dirham semakin menghilang dari peredaran dan inflasi semakin melambung yang ditandai dengan semakin meningkatnya harga-harga produk. Dampak pemberlakuan *Fulus* sebagai mata uang resmi adalah terjadinya kelaparan sebagai akibat inflasi keuangan yang mendorong naiknya harga.

Selain mengalami penurunan pemakaian, Dirham juga mengalami perubahan komposisi kandungan pada zaman pemerintahan Nasir. Satu Dirham yang semula mengandung 2/3 perak dan 1/3 tembaga, sekarang menjadi terdiri atas 1/3 perak dan 2/3 tembaga. Pada saat pemerintahan di bawah cucu Nasir, yaitu Nasir Hasan (1358 M) pemerintah menetapkan keputusan bahwa *Fulus* yang sedang beredar di masyarakat dinyatakan tidak berlaku lagi, dan pemerintah mengeluarkan mata uang baru sebagai penggantinya. Merespon berbagai kebijakan uang yang dilakukan oleh penguasa pada saat itu, Ibnu Taimiyah menyatakan⁵ :

Apabila penguasa membatalkan penggunaan mata uang tertentu dan mencetak jenis mata uang yang lain bagi masyarakat, hal ini akan merugikan orang-orang kaya yang memiliki uang karena jatuhnya nilai mata uang lama menjadi hanya sebuah barang. Ia berarti telah melakukan kezaliman karena menghilangkan nilai tinggi yang semula mereka miliki.

Beliau menyarankan agar penguasa tidak membatalkan masa berlaku suatu mata uang yang sedang berada di tangan masyarakat. Ketika pemerintah menyatakan tidak berlaku lagi atas mata yang dipegang masyarakat, yang berarti uang diperlakukan sebagai barang biasa yang tidak mempunyai nilai yang sama dibandingkan dengan ketika berfungsi sebagai uang, maka masyarakat sangat dirugikan dalam hal ini. Daya beli masyarakat secara langsung akan terpengkas drastis karena terjadi penurunan nilai asetnya dengan adanya kebijakan tersebut. Selain itu Ibnu Taimiyyah juga mengungkapkan tentang kemungkinan-kemungkinan terjadinya tindak kriminalitas sebagai akibat dari penggunaan dua mata uang dalam suatu negara:⁶

⁵Adiwarman Azhar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Rajawali Pres, Jakarta 2006. hal.376-377

⁶Joni Eka Putra, makalah: *Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Uang*, Diakses pada 14 Mei 2010

Lebih daripada itu, apabila nilai intrinsik mata uang tersebut berbeda, hal ini akan menjadi sebuah sumber keuntungan bagi para penjahat untuk mengumpulkan mata uang yang buruk dan menukarkannya dengan mata uang yang baik, dan kemudian mereka akan membawanya ke daerah lain dan menukarkannya dengan mata uang yang buruk di daerah tersebut untuk dibawa kembali ke daerahnya. Dengan demikian, nilai barang-barang masyarakat akan menjadi hancur.

Ibnu Taimiyah menyarankan kepada penguasa agar tidak mempelopori bisnis mata uang dengan cara membeli tembaga serta mencetaknya menjadi uang, dengan kata lain mengambil untung dari hasil mencetak uang (*seignorage*)⁷. Saran beliau cukup beralasan, karena setiap pemerintah butuh uang kemudian mencetak uang tanpa kendali, apalagi jika nilai nominal mata uang tersebut lebih kecil daripada nilai intrinsiknya, maka kondisi tersebut akan memicu inflasi yang tinggi. Pada saat inflasi tinggi, ketika jumlah uang beredar berlebihan, sementara pendapatan masyarakat nominal tidak bertambah, maka pendapatan riil masyarakat akan menurun, yang berarti masyarakat menjadi semakin miskin. dan tidak ada artinya ketika pendapatan penguasa/pemerintah meningkat hasil menikmati keuntungan (selisih antara nilai nominal dan nilai intrinsik mata uang *Fulus*), namun di sisi lain pendapatan riil masyarakat secara umum semakin berkurang. Penguasa juga harus mencetak uang sesuai dengan nilai riilnya tanpa bertujuan untuk mencari keuntungan apapun agar kesejahteraan masyarakat tetap terjamin.

Di bagian akhir pernyataan beliau di atas, dinyatakan bahwa uang dengan kualitas buruk akan menyingkirkan uang dengan kualitas baik dari peredaran. Hal itu akibat beredarnya mata uang lebih dari satu jenis pada saat itu dengan nilai kandungan logam mulia yang berbeda. Sebagaimana dinyatakan di atas, bahwa 1 Dirham yang semula mengandung $\frac{2}{3}$ perak dan $\frac{1}{3}$ tembaga, sekarang menjadi terdiri atas $\frac{1}{3}$ perak dan $\frac{2}{3}$ tembaga. Masyarakat yang masih memegang Dinar dan Dirham lama termotivasi untuk menukar uangnya tersebut dengan produk-produk dari luar negeri karena akan mendapatkan jumlah produk yang lebih banyak atau lebih menguntungkan. Selanjutnya, makin banyak masyarakat beralih pada penggunaan *Fulus* sebagai alat transaksi. Akibatnya, peredaran Dinar sangat terbatas, Dirham berfluktuasi, bahkan kadang-kadang menghilang. Sementara *Fulus* beredar secara luas. Banyaknya *Fulus* yang beredar akibat

⁷Seignorage adalah istilah yang diberikan untuk menerangkan tentang selisih antara biaya pembuatan uang fiat dengan nilai yang diberikan oleh pemerintah kepada uang tersebut, yang bersumber dari pembuatan uang, *fractional reserve requirement* dan melalui bunga uang.

meningkatnya kandungan tembaga dalam mata uang Dirham mengakibatkan sistem moneter pada waktu itu tidak stabil.⁸ Ungkapan Al-Maqrizi berikut ini akan memperjelas kondisi tersebut:

Ketika pada masa Mahmud bin Ali, penanggung jawab raja Al-Dzahir Barquq – semoga Allah merahmatinya – memperbanyak uang tembaga. Pencetakan uang tembaga terus berlanjut beberapa tahun sedangkan orang asing membawa dirham-dirham yang ada di Mesir ke negeri mereka, dan penduduk negeri meleburnya untuk dimanfaatkan sehingga berkurang dan bahkan hampir punah (habis) dan uang tembaga beredar secara luas sehingga seluruh barang jualan dihitung dengannya. Dia (Al-Dzahir Barquq) membangun gedung percetakan uang tembaga di Alexandria sehingga uang tembaga semakin banyak di tangan orang-orang dan beredar luas karena itu menjadi mata uang dominan di negeri ini. Dirham semakin berkurang karena dua sebab: pertama, sama sekali tidak dicetak lagi. Kedua, orang-orang melebur dirham untuk dijadikan perhiasan.

B. Gresham Law

Teori gresham ini dicetuskan oleh Sir Thomas Gresham.⁹ Pemikirannya tentang uang yang buruk akan menyisihkan uang yang baik dari proses sirkulasi. Dengan demikian pasar bebas tidak dapat dipercaya dalam melayani masyarakat dalam urusan pasokan uang yang baik. Tetapi formulasi ini bersandar pada misinterpretasi hukum yang terkenal itu. Hukum Gresham sejatinya mengatakan bahwa uang yang dinilai secara artifisial lebih tinggi oleh pemerintah dalam proses sirkulasinya akan menyisihkan uang lain yang nilainya secara artificial rendah.

Pada saat gresham bekerja dikerajaan Ratu Elizabeth 1, dia sempat mengabarkan kepada ratu Elizabeth 1 bahwa mata uang Inggris beserta komoditinya mengalami keterpurukan dipasar luar negeri. Gresham menyimpulkan sebab dari keterpurukan tersebut adalah adanya penurunan nilai mata uang logam.

Ketika terjadi penurunan nilai mata uang logam yang lebih murah daripada mata uang yang sedang beredar, setiap orang akan bereupaya untuk menukarkan uang buruk tersebut dan dalam waktu yang sama akan menyimpan uang bagus (yang sedang beredar dan mempunyai nilai lebih tinggi). Dengan demikian mata uang yang

⁸ Hylmun Izhar, Makalah: *uang Dalam ekonomi Islam*, salamui@eudoramail.com, diakses tanggal: 14 Mei 2010

⁹Sir thomas gresham adalah agen kerajaan Inggris di Antwerp yang bekerja untuk Raja Edward IV, Mary Stuart, dan Ratu Elizabeth I, sepanjang hidupnya. Tugas kerajaannya adalah meminjam uang di luar negeri dan memperpanjang pinjaman yang telah jatuh tempo demi ekspansi suatu kekuasaan

memiliki mutu yang lebih baik¹⁰ tidak lagi beredar dan digantikan oleh koin yang memiliki mutu yang tidak baik.

Sebagai contoh, terdapat 1 ons emas dalam sirkulasi, setelah sekian tahun mengalami keausan akibat pemakaian, mengalami depresiasi dan tinggal 0.9 ons saja. Maka tentu saja, dipasar bebas uang yang lusuh tersebut akan bersirkulasi dalam nilai 90% dari nilai penuh koin tersebut, dan nilai muka nominalnya (face value) akan ditolak.

Apabila yang tersisih dari pasar adalah koin yang buruk, tetapi jika pemerintah mengeluarkan keputusan yang mengharuskan warga untuk memperlakukan uang yang buruk setara dengan uang yang baru, dan bahwa warga harus menerima kedua macam koin tersebut dalam pembayaran utang. Apa yang sebenarnya telah dilakukan pemerintah dengan keputusan inimerupakan kebijakan yang memaksakan control harga terhadap nilai tukar antara kedua jenis tersebut. Dengan memaksakan nisbah par-nya ketika uang yang lusuh seharusnya didiskon 10%, hal ini secara artificial menghargakan uang yang buruk dan menyimpan atau mengeksport yang baru. Dengan demikian uang yang buruk akan menyingkirkan uang yang baik tidak terjadi di pasar bebas, kecuali sebagai akibat langsung dari investasi pemerintah terhadap pasar.¹¹

Dari pemaparan diatas dapat dipetakan perbedaan antara pemikiran Ibn Taimiyah dengan Gresham:

Thomas Gresham	Ibn Taimiyah
Menilai bahwa, Uang yang memiliki nilai nominal sama tetapi terbuat dari koin yang berbeda, maka yang memiliki nilai lebih murah akan mendorong keluar mata uang atau koin yang memiliki nilai lebih mahal.	Nilai intrinsic dari fulus yang berbeda dengan nilai nominalnya, akan menjadi sumber keuntungan bagi orang yang berniat jahat, sehingga fulus yang memiliki nilai intrinsic yang rendah akan mengalahkan fulus yang memiliki nilai intrinsic yang lebih tinggi. Karena penjahat akan membawa fulus dengan nilai intrinsic yang lebih rendah akan menukarkan dengan fulus yang bernilai

¹⁰Yang dimaksud mutu yang lebih baik adalah adanya keseimbangan antara nilai intrinsic dengan nilai nominal atau mata uang tersebut di *back up* dengan emas atau komoditas lainnya.

¹¹ Muray N Rothbard, *Apa Yang Dilakukan Pemerintah Terhadap Uang kita?*, Yayasan Obor Indonesia, Tanpa tempat dan tahun, hal.19

	tinggi, kemudian akan membawa fulus yang bernilai tinggi keluar negeri dan menyisakan fulus yang bernilai rendah didalam negeri.
--	--

Sumber: disarikan dari berbagai sumber

PEMBAHASAN

A. Dampak Penggunaan Bad Money (Uang Fiat)

Masuknya variabel uang maka mempengaruhi posisi keseimbangan jangka panjang perekonomian. Permintaan uang dikonsepsikan sebagai besarnya jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat dalam satu negara selama periode tertentu. Masyarakat menggunakan uang tersebut sebagai alat transaksi dalam upaya pemenuhan kebutuhan, seiring perkembangannya, diambil dari konsep investasi, pesatnya lembaga permodalan menjadikan kebutuhan uang sebagai alat menumpuk kekayaan. Tanpa bersentuhan langsung dengan ekonomi riil, sisi moneter berkembang lebih pesat dibanding konsep uang sebagai alat transaksi.¹²

Penguasa seharusnya mencetak fulus (mata uang selain emas dan perak) sesuai dengan nilai yang adil (proporsional) atas transaksi masyarakat, tanpa menimbulkan kezaliman terhadap mereka.

Ungkapan Ibn Taimiyah tentang penciptaan *fulus* tersebut harus diperhatikan dengan seksama. Poin yang harus digaris bawahi dari pernyataan tersebut adalah *penciptaan uang, sesuai dengan nilai yang adil dan harus sesuai dengan transaksi dalam masyarakat*. Hal ini sesuai dengan teori Irving Fisher.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher bahwa $M \times V = P \times Q$, dimana M adalah jumlah uang yang beredar, V adalah velocitas atau jumlah perputaran uang, P adalah harga secara agregat sedangkan Q adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Jika dilihat secara mendalam, sisi kiri ($M \times V$) adalah sisi moneter, sedangkan sisi kanan ($P \times Q$) adalah sisi sektor riil. Jika M konstan dan V tetap berkembang (berputar), maka disisi sektor riil akan mengalami perputaran atau perkembangan sebesar perputaran V dalam perekonomian.

Akan tetapi dalam kenyataannya berbeda M selalu berkembang sedangkan V jarang berputar, karena dalam kenyataannya masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya di perbankan ataupun di pasar sekunder, sehingga aliran dana ke sektor riil sangat minim. Hal ini terjadi karena resiko penanaman modal di

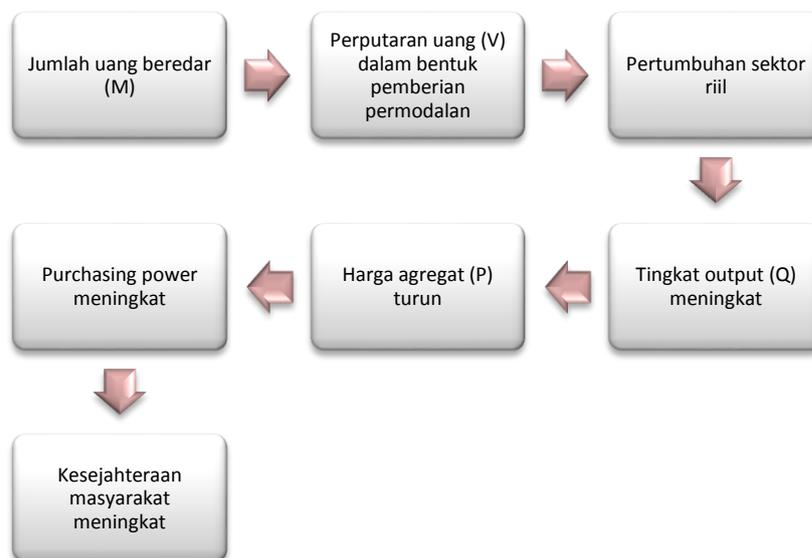
¹²Lajang Habib; makalah: Permintaan uang diakses dari www.lajanghabib.wordpress.com tanggal 14 Mei 2010

sektor riil lebih besar dari pada hanya menyimpan uang tersebut dalam bentuk tabungan atau deposito. Inilah yang menjadi penghalang perputaran V dalam sistem perekonomian. Ketika V hanya mengendap di perbankan saja, maka P dan Q akan semakin turun, dengan kata lain akan terjadi ketimpangan antara sektor riil dan sektor moneter. Pengendapan tersebut juga dilarang dalam Al-Qur'an:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

*"Supaya harta itu jangan hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja di antara kalian."*¹³

Ayat tersebut memperkuat bahwa harta atau uang yang ada dalam perekonomian tidak boleh disentralkan pada satu atau beberapa pelaku ekonomi saja, akan tetapi harus ada perputaran yang merata. Satu-satunya cara agar terjadi keseimbangan antara sektor riil dan moneter tersebut adalah dengan memperlancar arus perputaran uang tersebut dengan cara menyalurkannya kepada masyarakat atau sektor riil, baik berupa kredit ataupun pinjaman permodalan secara utuh. Dengan demikian perekonomian khususnya sektor riil akan dapat berproduksi.



Sumber: disarikan oleh penulis dari berbagai sumber

Ketika terjadi keseimbangan antara sektor moneter dan sektor riil, maka akan tercapai tingkat kesejahteraan masyarakat yang berawal dari adanya keadilan distribusi hartadalam hal ini adalah

¹³QS Al-Hasyr (59): 7

perputaran uang berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga akan meningkatkan pertumbuhan dalam sektor riil dengan adanya penyaluran permodalan yang merupakan salah satu bentuk perputaran uang (velocity) kemudian meningkatkan output dan menurunkan tingkat harga agregat sehingga *purchasing power* masyarakat akan meningkat dan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penggunaan uang kertas (*fiat money*) yang didistribusikan secara adil dan disalurkan ke sektor-sektor produktif akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat dan perekonomian. Hal ini merujuk pada rumus $M \times V = P \times Q$, jika sisi moneter dan sisi sektor riil seimbang, maka akan terjadi keseimbangan dalam perekonomian.

Lain halnya jika V konstan atau dengan kata lain telah terjadi penimbunan harta di salah satu pihak, hal ini akan menghambat perkembangan perekonomian karena harta yang seharusnya berputar dan dapat digunakan sebagai tambahan modal tapi hanya diendapkan dalam istilah islam " iktinaz"¹⁴

Perkembangan uang kertas sebagai mata uang memang membuat posisi emas secara perlahan tergusur. Kalangan perbankan internasional seolah melupakan sejarah awal mulanya penggunaan uang kertas sebagai alat tukar. Padahal, nilai uang kertas yang tak sesuai dengan nilai intrinsiknya itu kerap **membawa** malapetaka. Sudah tak terbilang negara yang hancur perekonomiannya akibat resesi dan inflasi, yang dipengaruhi anjloknya nilai tukar mata uang negara tersebut.

Pada saat krisis moneter melanda Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar anjlok ke titik terendah. Rupiah yang ketika itu masih berada di kisaran Rp 2.400 per satu dolar terjun bebas hingga sempat ke angka Rp 17.000. Labilnya nilai tukar mata uang yang terbuat dari kertas ini, karena tak ada lagi mekanisme dukungan dari emas. Pada zaman dulu setiap satu uang kertas akan dijamin oleh emas yang disimpan di Bank yang mempunyai otoritas mencetak uang tersebut. Kondisi ini membuat uang kertas rentan terhadap gejala depresiasi. Tak seperti emas yang nilainya justru tak pernah berubah. Bahkan nilainya terus merambat naik bila dibandingkan dengan uang kertas.¹⁵

¹⁴ Definisi iktinaz adalah penimbunan harta dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, jika dihubungkan dengan teori Irving Fisher, iktinaz ini merupakan salah satu penyebab dari konstannya V dalam perekonomian.

¹⁵ Zaim Saidi, makalah; *Transaksi Uang Nabi*", diakses dari www.Gatra.com edisi khusus beredar 11 Oktober 2007 pada tanggal 16 Mei 2010

Permasalahan krisis ini tidak akan pernah berakhir, jika pangkal dan sumber permasalahannya masih tetap dipertahankan. Apapun kebijakan yang diambil oleh pemerintah hanya akan mengikis krisis tersebut tapi tidak untuk membersihkan sampai pangkal dan ujungnya. Jika diibaratkan suatu penyakit, kebijakan pemerintah hanya akan menyembuhkan penyakit krisis dalam waktu yang singkat akan tetapi kemungkinan kambuh akan lebih besar.

Selain krisis masih banyak lagi permasalahan yang timbul akibat dari pemakaian uang kertas (*bad money*) yang tidak di *back up* dengan emas, permasalahan-permasalahan tersebut adalah:¹⁶

1. Mata uang kertas menyebabkan inflasi yang tinggi. Akibatnya nilai uang terus merosot.

Bukti dari keburukan uang kertas adalah, terjadi di negeri Cina yang pada saat itu merupakan Negara yang pertama kali menggunakan uang kertas yang sebelumnya menggunakan uang tembaga yang pada saat itu mengalami kelangkaan. Cina menggantikan uang tembaga dengan uang kertas yang tidak di *back up* dengan emas atau komoditas lainnya, dengantujuan untuk memperbaiki perekonomiannya, akan tetapi bukan memberikan dampak yang baik malah memberikan dampak yang buruk bagi perekonomian. Pada tahun 1051, terjadi inflasi yang sangat tinggi sebagai akibat dari pemberlakuan uang kertas tersebut.¹⁷

Contoh lain terjadi di Inggris yang pada saat itu menerbitkan uang kertas tanpa ditopang dengan emas atau komoditas lainnya, dengan tujuan untuk membiayai perang yang sedang berlangsung. Karena terlalu banyak uang yang beredar, maka efek domino yang ditimbulkan adalah terjadinya inflasi sampai 13.5%. kondisi seperti ini mengantarkan Inggris untuk kembali pada standar emas. Begitupun yang terjadi di Jerman yang membuat keputusan untuk menghentikan konvertibilitas mark dengan emas. Dengan tujuan untuk mencetak mark dalam jumlah besar untuk membiayai perang. Hal ini mengakibatkan anjloknya nilai mata uang mark dan menjadikannya uang terendah didunia.

Indonesia pun pernah merasakan dampak buruk dari penggunaan mata uang kertas. Pada tahun 1965 akibat tingginya defisit anggaran pemerintah Indonesia dan *hyperinflasi* yang mencapai 635,3 %, pemerintah melalui bank Indonesia

¹⁶ Muhammad Ishaq, makalah: *Dinar Dan Dirham Vs Fiat Money, Bahaya Maa Uang Kertas (Fiat Money)*, www.khabarislam.com diakses pada tanggal 15 Mei 2010

¹⁷ Muhammad Ishaq, makalah: *Dinar Dan Dirham Vs Fiat Money, Bahaya Maa Uang Kertas (Fiat Money)*, www.khabarislam.com diakses pada tanggal 15 Mei 2010

melakukan pemotongan nilai uang (*sanering*) dari Rp. 1.000,- menjadi Rp.1,-. Kebijakan ini didasarkan pada Penetapan Presiden No.27 tahun 1965 yang diberlakukan pada tanggal 13 Desember 1965. Bisa dibayangkan kekayaan orang saat itu terpengkas hampir 1.000 kali lipat (Singgaling dkk, 2004). Tak heran jika Robert Mundell (1997) seorang ekonom yang pernah meraih Nobel, mengatakan bahwa terus membanjirnya uang kertas tanpa didukung oleh likuiditas akan memicu terjadinya resesi ekonomi. Alasannya hingga saat ini Bank Sentral AS terus meningkatkan pertumbuhan *supply* dollar. Dengan membanjirnya uang kertas dan kredit, maka harga barang dan jasa (inflasi) akan semakin tinggi dan sangat mungkin suatu saat berubah menjadi *hyperinflasi*.

2. Legitimasi mata uang kertas sangat rapuh.

Kerapuhan uang kertas ini disebabkan oleh tidak adanya sandaran komoditas yang bernilai seperti emas dan perak dan hanya didasarkan pada Undang-Undang dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Dalam hal ini nilai mata uang sangat tergantung pada kestabilan kondisi negara yang bersangkutan. Sebagai contoh ketika terjadi kegoncangan pasar modal (*market crash*) yang mengakibatkan depresi pada tahun 1929, orang-orang di seluruh dunia mulai menampakkan ketidakpercayaannya terhadap uang kertas sehingga mereka berlomba-lomba menimbun (*hoarding*) emas dan meninggalkan mata uang mereka. Di Amerika, nilai dolar makin kritis sehingga Presiden Rosevelt tidak memiliki pilihan kecuali menghentikan produksi mata uang emas dan memenjarakan orang yang menyimpan emas dan mengenakan denda dua kali dari emas yang disimpan.

3. Uang kertas telah menjadi sumber pemasukan pemerintah yang paling mudah, sehingga menimbulkan pemusatan keuntungan.

Dengan biaya produksi yang sangat rendah dibanding nilai nominal yang dikandungnya, mereka dengan mudah mencetak uang-uang kertas (di sejumlah negara yang dilakukan oleh Bank sentral). Uang tersebut kemudian 'dipaksakan' kepada rakyat untuk diterima sebagai alat tukar. Dengan menukarkan uang tersebut dengan barang dan jasa yang diproduksi oleh rakyatnya, pemerintah dapat menikmati hasil keringat rakyatnya dengan mudah. Dengan kata lain mata uang kertas telah menjadi alat pemerasan negara terhadap rakyatnya. Rakyat kemudian menjadi korban dengan inflasi yang tinggi.

4. Penggunaan mata uang kertas menciptakan ketidakadilan dalam kegiatan ekonomi.

Dalam penciptaan uang yertas yang memiliki nilai nominal dan intrinsik yang berbeda, akan menimbulkan

keuntungan bagi pihak-pihak yang memiliki otoritas menciptakan uang tersebut. Selisih ini dinamakan *seignorage*. Sebagai contoh biaya untuk memproduksi uang kertas 100 dollar adalah 20 sen maka *seignorage*-nya sebesar 99.80 dollar. Dengan kata lain setiap kali Amerika mencetak satu lembar uang 100 dollar, maka ia akan mendapatkan keuntungan 99,80 dollar. *Federal Reserve*, bank sentral Amerika telah menikmati *seignorage* yang sangat besar dengan mengeluarkan dollar sejak mata uang tersebut menjadi cadangan mata uang internasional yang paling dominan. Dollar memiliki daya beli yang kuat di luar Amerika sehingga dengan leluasa Amerika memanfaatkan kesempatan ini untuk terus mencetak Dollar. Dengan kemampuan mencetak dollar pemerintah Amerika dapat membeli dari seluruh dunia apapun yang mereka inginkan. Keadaan seperti ini merupakan bentuk ketidakadilan yang ditimbulkan oleh penerapan uang kertas.

5. Timbulnya spekulasi

Uang tidak lagi difungsikan semata untuk menjadi *médium of exchange*, alat untuk menyimpan nilai (*store of value*) dan menghitung kekayaan riil (*unit of account*), namun justru lebih banyak digunakan untuk kegiatan spekulasi. Krisis moneter yang menimpa negara-negara Asia, Argentina dan Rusia pada tahun 1998 diakibatkan oleh sistem nilai tukar yang tidak stabil. Episentrum krisis yang bermula di Thailand tersebut dimulai dari derasnya uang spekulatif yang panas (*hot money*) yang mengalir deras ke negara tersebut untuk membeli saham-saham properti. Akibatnya nilainya terus menggelembung (*bubble*) jauh melebihi nilai riilnya. Ketika terjadi goncangan modal spekulatif yang liar tersebut berbalik arah dan mengakibatkan nilai tukar bath jatuh. Efeknya kemudian menjalar kemana-mana termasuk ke Indonesia. Rupiah bahkan sempat menyentuh 16 ribu per dolar. Para spekulan sangat diuntungkan dengan adanya pergerakan (fluktuasi) nilai tukar satu mata uang terhadap mata uang lainnya.

B. Good Money Sebagai Solusi Atas Dampak Dari Penggunaan Bad Money

Menurut Muhaimin Iqbal solusi utama yang harus diambil pemerintah adalah dengan mengganti fiat money dengan uang dinar dan dirham. Hal ini sangat mungkin untuk direalisasikan asalkan masyarakat dan pemerintah mau untuk mengoptimalkan pemakaian mata uang emas (sering disebut good money) sebagai solusi atas

dampak pemakaian fiat money (*bad money*).¹⁸ Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibn Taimiyah dalam Adi Warman Karim¹⁹ :

"Jumlah fulus (uang yang lebih rendah dari Dinar dan Dirham seperti tembaga) hanya boleh dicetak secara proporsional terhadap jumlah transaksi sedemikian rupa sehingga terjamin harga yang adil. Penguasa tidak boleh mencetak fulus berlebihan yang merugikan masyarakat karena rusaknya daya beli fulus yang sudah ada di mereka".

Untuk Dinar dan Dirham dikecualikan dari rumusan Ibnu Taimiyyah tersebut karena bendanya sendiri (emas dan perak) yang akan membatasi volume ketersediaannya di masyarakat. Dengan sendirinya Emas dan Perak atau Dinar dan Dirham akan selalu menjadi uang yang adil karena volumenya tidak dikendalikan oleh penguasa. Jadi kalau penguasa di dunia diragukan keadilannya dalam mengendalikan volume fulus, maka keadilan harga atau daya beli hanya bisa diperoleh oleh masyarakat melalui penggunaan uang Emas dan Perak atau Dinar dan Dirham.

Yang mendominasi peredaran uang sekarang adalah fiat money (*bad money*) dan sangat sedikit sekali good money. *Bad Money* atau fulus tidak akan menimbulkan masalah jika volumenya terkendali. *Bad money* akan menjadi masalah besar seperti krisis yang sekarang sedang melanda perekonomian, akibat tidak terkendalikannya volume bad money. Ketidakuasaan penguasa dunia mengendalikan volume *Bad Money*, menimbulkan ketidakadilan bagi masyarakat berupa naiknya harga-harga atau menurunnya daya beli uang yang dipegang masyarakat.

Keunggulan dan kemaslahatan Dinar Kembali kepada dinar merupakan suatu keniscayaan, karena penerapan dinar menciptakan keadilan ekonomi dan mengandung banyak kemaslahatan. Berikut ini akan diuraikan keunggulan dan kemaslahatan mata uang dinar tersebut²⁰.

1. Penerapan dinar secara luas akan ikut mengurangi inflasi yang selama ini terus membayangi ekonomi berbagai negara. Inflasi sesungguhnya adalah suatu kemudhratan ekonomi yang harus ditekan. Inflasi adalah fenomena yang signifikan meningkatkan kemiskinan masyarakat.
2. Penerapan dinar juga akan mewujudkan stabilitas ekonomi makro-mikro, sehingga ekonomi negara tidak terombang-ambing dan tidak mengalami volatilitas.

¹⁸ Muhaimin Iqbal, makalah: *Mungkinkah Good Money Akan Kembali Menggantikan Bad Money?*, www.geraidinar.com, diakses pada tanggal 15 Mei 2010

¹⁹Adiwarman Azhar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Rajawali Pres, Jakarta 2006. hal.376-377

²⁰ Maslakul Huda, makalah: *Kembali Kepada Mata UAng Dinar*, www.Pesantren Virtual.com diakses pada tanggal 15 Mei 2010

3. Masalah penerapan dinar dan dirham juga akan mengurangi secara signifikan tindakan spekulatif. Kalaupun emas dijadikan sebagai barang perdagangan, namun ketiadaan margin dari transaksinya membuat spekulasi tidak mau melakukannya. Hal ini karena adanya keseimbangan antara nilai intrinsik dengan nilai nominal yang terdapat pada dinar.
4. Penerapan dinar menjadi kontribusi nyata sistem moneter syariah yang ikut memperkuat sistem perekonomian nasional, sekaligus memperingan beban ekonomi masyarakat.
5. Penerapan dinar dan dirham sebagai mata uang akan menyulitkan masyarakat untuk melakukan tindakan pemalsuan uang. Hal ini sangat berbeda dengan mata uang kertas yang relatif sangat mudah dipalsukan.
6. Dalam konteks keindonesiaan, penerapan dinar di Indonesia, menyelamatkan destruksi rupiah yang senantiasa terjadi. Dengan demikian penerapan dinar adalah wujud nyata kecintaan kepada kemaslahatan bangsa.

Dengan mengacu pada pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa solusi bagi permasalahan yang ditimbulkan oleh penerapan *bad money* adalah penerapan *good money* dengan segala kelebihan-kelebihan yang ada.



Sumber : disarikan dari beberapa sumber

KESIMPULAN

Dengan melihat sejarah perkembangan uang, baik fiat money (*bad money*) dan uang emas (*good money*), maka dapat diketahui kelemahan dan kelebihan dari masing-masing mata uang. Permasalahan-permasalahan timbul setelah penerapan *bad money* yang nota bene tidak di *back up* dengan emas atau komoditas lain, diantaranya adalah adanya ketidakadilan, inflasi dan spekulasi. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan *good money* yang memiliki kelebihan-kelebihan :

1. Mengurangi inflasi
2. Stabilitas ekonomi makro dan mikro
3. Mengurangi unsure spekulasi
4. Memiliki kontribusi nyata pada system moneter syariah
5. Terhindar dari tindak kejahatan berupa pemalsuan uang
6. Cenderung memiliki nilai yang stabil.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar Karim, Adiwarmam, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Rajawali Pres, Jakarta 2006.
- Eka Putra, Joni, makalah: *Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Uang*, Diakses pada 14 Mei 2010
- Huda, Maslakul, makalah: *Kembali Kepada Mata Uang Dinar*, www.PesantrenVirtual.com diakses pada tanggal 15 Mei 2010
- Iqbal, Muhaimin, makalah: *Mungkinkah Good Money Akan Kembali Menggantikan Bad Money?*, www.geraidinar.com, diakses pada tanggal 15 Mei 2010
- Ishaq, Muhammad, makalah: *Dinar Dan Dirham Vs Fiat Money, Bahaya Maa Uang Kertas (Fiat Money)*, www.khabarislam.com diakses pada tanggal 15 Mei 2011
- Izhar, Hylmun, Makalah: *uang Dalam ekonomi Islam*, salamui@eudoramail.com, diakses tanggal: 14 Mei 2010
- Rothbard, Muray N, *Apa Yang Dilakukan Pemerintah Terhadap Uang kita?*, Yayasan Obor Indpnesia, Tanpa tempat dan tahun
- Saidi, Zaim, makalah; *Transaksi Uang Nabi*", diakses dari www.Gatra.com edisi khusus beredar 11 Oktber 2007 pada tanggal 16 Mei 2010